

IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Marta Novika¹, Linda Yarni², Hendrisab³

martanovika.lkn@gmail.com¹, lindayarni1978@gmail.com², hendrisab.sabri@gmail.com³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia^{1,2}, STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Indonesia³

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2025

Kata Kunci: Implikasi, Humanistik, Pendidikan Agama Islam.

Keywords: Implications, Humanistic, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berakar dari paham humanistik dengan menekankan penguatan secara manusiawi. Pendidikan Islam sebagai agama yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, berusaha untuk mengembangkan potensi individu dalam konteks sosial dan spiritual secara humanis. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan menganalisis berbagai sumber, termasuk jurnal dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bertujuan untuk memfasilitasi murid dalam memaksimalkan potensi diri mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun dalam aplikasi nyata, seringkali dianggap kurang demokratis, dengan ruang terbatas untuk kreativitas siswa, pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif tetap ditekankan. Pandangan humanistik merupakan dasar yang esensial dalam pendidikan Islam, yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

This study examines the implications of humanistic learning theory in Islamic Religious Education learning, which is rooted in humanistic understanding by emphasizing humane education. Islamic education as a religion that focuses on human values, seeks to develop individual potential in a social and spiritual context in a humanistic manner. This study uses a library research method, by analyzing various sources, including journals and relevant documents. The results of the study indicate that teaching aims to facilitate students in maximizing their potential, as well as preparing them to face the challenges of life. Although in real applications, it is often considered undemocratic, with limited space for student creativity, the importance of critical and creative thinking skills is still emphasized. The humanistic view is an essential basis in Islamic education, which is oriented towards the development of human values.

1. PENDAHULUAN

Maslow menyatakan dalam Frank G Goble pada buku *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, bahwa “Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia dari perang, purbasangka, dan kebencian,” yang menceritakan pengalamannya dengan suku Indian Northern blackfoot di Alberta, Canada. Bahwa sekalipun ia tidak pernah mengalami kekejaman atau agresi di sana. Bahkan menurut pengamatannya anak-anak mereka jarang sekali mendapat hukuman fisik. Maslow tidak menolak teori Freud dan Watson yang menekankan kepada behavioristik (tingkah laku), tetapi lebih kepada suatu usaha menelaah sisi manfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan. (Goble, 1987)

Maslow ingin manusia lebih baik diperlakukan dengan manusiawi dan mengahrgair hak-haknya sebagai manusia yang belajar. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan atau tujuan yang secara runut mengarah pada perbaikan tingkah laku anak didik menuju kedewasaan. Perubahan itu menunjukkan langkah-langkah yang harus dilewati. Pendidikan yang menyatakan bahwa manusia berhak berkembang sesuai potensinya berasal dari pemikiran paham humanistik. Ini berkaitan dengan definisi dasar paham humanistik sebagai pencedukasiaan manusia.

Tujuan tidak dapat dicapai tanpa proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran menjadi proses yang bertujuan untuk membantu siswa menjalani kehidupan mereka dengan membantu mereka memaksimalkan potensi diri mereka sesuai dengan tujuan perkembangan yang harus dilalui murid. Antara tugas-tugas perkembangan tersebut adalah keharusan untuk bertahan hidup sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai kemanusiaan sejak awal, sesuai dengan sifat Islam sebagai agama humanistik. Aspek kemanusiaan adalah fokus pendidikan Islam. Proses pembelajaran di sekolah dianggap tidak demokratis. Minimal ruang untuk murid dan siswa untuk berkreasi dan berimajinasi dengan sudut pandang mereka. Meskipun demikian, kemampuan kreatif dan kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi anak-anak untuk mengatasi tantangan dan bersaing dengan orang lain.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, menurut Suwarno (2020), adalah untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik setelah proses pendidikan selesai. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik melalui proses yang berfokus pada pencapaian output yang berkepribadian Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Suwarno, 2020)

Akan tetapi, fenomena baru-baru ini mengejutkan yang mana kebijakan salah satu gubernur di Jawa Barat memberlakukan punishment untuk murid yang terkategori nakal dengan cara membina mereka di barak militer. Meskipun tujuannya baik untuk mendisiplinkan dan memperbaiki tingkah laku mereka, selalu timbul banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat. (News, 2025) berujung kepada pengaduan orang tua kepada Komnas HAM karena menilai kebijakannya bertentangan dengan tujuan dan falsafah pendidikan. (Purba, 2025).

Falsafah Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berbunyi “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang berarti Dari depan memberikan teladan, dari tengah membarikan semangat, dari belakang memberikan dorongan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitan kepustakaan atau library research, tujuan yang utama adalah mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. (Sukardi, 2003) Data pustaka bersifat mengkaji yang telah ada, dengan artian peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Dimas Audrian, 2014)

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah, mengeksplorasi, dan menafsirkan beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen, dan sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Teori Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran Agama Islam

Pendekatan humanistik tidak bisa dipisahkan dari pendidikan manusia. Baik manusia normal ataupun berkebutuhan khusus. Setiap manusia memiliki perasaan dan kebutuhan akan penghargaan dan diperlakukan dengan manusiawi karena sebagai individu yang membutuhkan perubahan dalam pembelajaran ditentukan oleh karakteristik pendekatan humanistik. (Oksana et al., 2020)

Pengajaran Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi kepada beberapa aspek, yaitu:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan bukan untuk hidup dengan sia-sia, tetapi sudah ditentukan yaitu mengabdikan kepada sang Pencipta.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter yang kecenderungannya al-hanif kepada agaman Islam.
3. Tuntutan masyarakat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, baik masa sebelumnya maupun masa yang akan datang.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal agama Islam, yang mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, dalam rangka menyiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat. (Mujib, 2008).

Pembelajaran Agama Islam berlangsung dalam dua tahapan. Tahapan pemahaman materi pelajaran dan ibadah, guru sudah semestinya mampu mengkomunikasikan dengan efektif ke murid agar dapat memahami tujuan dari pendidikan Islam. Guru dapat menjelaskan peneguhan tauhid, kedisiplinan ibadah, menjadi contoh yang baik bagi yang lain, berdialog dalam menyelesaikan masalah dengan penuh tanggung jawab. (Inda Puji Lestari, 2022)

Ismail Bardhi, seorang sarjana muslim, mendefinisikan humanisme Islam sebagai pengakuan bahwa hanya melalui hubungan eksistensial dengan orang lain, dan Tuhan. Dalam pemahaman Islam, manusia hanyalah wakil Tuhan di bumi dan bukanlah penguasa absolut. Hampir semua nilai-nilai kemanusiaan umum dianut oleh humanisme Islam, termasuk kebebasan, keadilan, perdamaian, dan harmoni. Dalam masyarakat, ikatan sosial, toleransi. Menurut humanisme Islam, manusia diharapkan untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup mereka, kesempurnaan ini hanya dapat dicapai melalui integrasi manusia dengan masyarakat sebagaimana yang dituntun oleh agama. Dengan kata lain, nilai humanistik mencakup dimensi sosial, yang mempromosikan akal sehat, kewajiban moral, dan kebebasan spiritual manusia. Mengajarkan bahwa penguasaan berbagai cabang ilmu pengetahuan dapat membantu orang menjadi lebih baik. Untuk aktualisasi diri, moralitas objektif yang diberikan Tuhan kepada manusia sangat penting. Penekanan terletak pada

pembinaan integritas moral-etika melalui pengetahuan, pelatihan, dan sosialisasi. Ada kemungkinan bahwa istilah "humanisme" dan konsep "adab" memiliki arti yang sama. (Tan & Ibrahim, 2017)

Pada Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran terjadi berulang-ulang, setiap materi selalu ada pengulangan sesuai kurikulum dan beban tingkat satuan pendidikan. Materi pembelajaran lebih kepada pengetahuan agama Islam secara teori dan praktek. Maka guru yang menjadi fasilitator dalam bidang Pendidikan Agama Islam, seyogyanya lebih kreatif dan melakukan pendekatan yang humanis dalam menyampaikan pelajaran agar tidak membosankan bagi murid.

Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai manusia merupakan organisme yang unik dan berkembang pada seluruh aspek kepribadiannya. Namun, tidak sama semua, setiap murid memiliki irama dan tempo yang berbeda, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara tidak langsung memengaruhi hasil belajarnya. Dunkin menyebutnya *pupil formatif experiences* (latar belakang) dan *pupil properties* (sifat). (Sanjaya, 2008)

Menurut Jenuri, dkk bahwa pengembangan model pembelajaran Islam mestinya yang menggabungkan konsep-konsep Al-Ghazali tentang Nafs (diri), Qalb (hati), Ruh (roh), dan 'Aql (intelekt). Tujuannya adalah untuk membantu murid mengembangkan pengembangan spiritual yang luas. Model pendidikan Islam harus memprioritaskan pertumbuhan spiritual dan akademik. Ini berarti pendekatan pendidikan yang lebih holistik harus digunakan untuk memenuhi tuntutan intelektual dan spiritual kontemporer. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran harus diubah untuk mengatasi perbedaan spiritual yang ada dalam pendidikan modern. (Jenuri et al., 2025)

Sharp (2012) menyatakan bahwa kesejahteraan manusia adalah tujuan utama pendidikan humanistik. Ini termasuk mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan potensi manusia, dan mengakui martabat manusia. Agar mudah menerapkan strategi humanistik dalam pengajaran, calon guru harus memiliki keterampilan mengajar humanistik, yaitu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dan membentuk kepribadian yang baik. Dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam pendidikan, guru dapat menghasilkan murid yang berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Sudarto & Rosmalah, 2019)

Sejalan dengan pembelajaran, guru yang berperan sebagai fasilitator agar dapat memudahkan murid dalam memahami pembelajarannya. Meskipun guru dapat digantikan oleh teknologi dan pembelajaran daring, tetapi peran guru tidak dapat digantikan oleh objek lain karena pembelajaran yang bermakna berasal dari ruh gurunya. Pembelajaran yang humanis hanya dapat diimplementasikan oleh seorang guru karena guru itu sendiri adalah manusia dewasa yang mengajari manusia yang lebih muda dengan perasaan dan akalunya, menjadikan manusia yang sempurna seutuhnya.

Dalam kemampuan menerapkan humanisme dalam pembelajaran, John Valk memperkenalkan konsep mengenal diri sendiri dan orang lain (dalam Sporre dan Mannberg 2010), untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan saling ketergantungan dalam kehidupan, murid diminta untuk menyelidiki berbagai perspektif dunia dan merenungkan perspektif mereka sendiri. Keimanan adalah pandangan dunia yang paling mendasar dalam konteks keagamaan, di mana seseorang sering kali hanya ingin mengetahui pandangan dunianya sendiri dan menutup mata terhadap pandangan dunia orang lain, yang lebih cenderung mengarah pada intoleransi dan eksklusivitas. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan agama dapat menumbuhkan dua sikap dalam diri murid: keyakinan yang kuat terhadap kebenaran agamanya sendiri dan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. (Arif & Lessy, 2023)

Dalam syairnya, Rumi berbicara tentang empat cara pengajaran yang memperhatikan

kebutuhan murid, ialah:

- 1) Membangun kesadaran Tuhan dalam kehidupan dan tindakan seseorang.
- 2) Menciptakan kesenangan dalam belajar melalui pengaturan diri.
- 3) Menanamkan cinta dan kasih sayang melalui pembelajaran berbasis pengabdian.
- 4) Mengungkapkan kebenaran melalui pembelajaran di alam terbuka. (Noor & Abd, 2016).

John Adams dalam Sekolah Anak Juara menyatakan “aku telah kenyang belajar politik dan perang, beri putra-putri kita kebebasan untuk belajar matematika dan filsafat, juga belajar melukis dan menulis, berpuisi, bermain music, arsitektur, memahat, merajut, dan membuat keramik.” Sama halnya dengan hak asasi manusia, setiap anak itu juga cerdas. Kecerdasan juga berkah paling asasi yang Allah ciptakan untuk manusia. Dengan demikian tidak ada anak yang benar-benar bodoh dan tidak ada juga anak yang tak punya spesifikasi jenis kecerdasan karena kecerdasan adalah hasil pengalaman dan perilaku berulang. (Munif Chatib, 2012)

Menurut Mucif Chatib, terdapat tiga sudut pandang dalam memahami murid sebagai manusia yang belajar, yaitu:

- 1) Kecerdasan tidak dibatasi oleh tes formal, tetapi dipengaruhi juga oleh kecerdasan emosional dan spiritual.
- 2) Kecerdasan bersifat multidimensi, banyak kecerdasan yang dimiliki murid sesuai perspektif kognitif, afektif, psikomotorik.
- 3) Kecerdasan ditandai dengan proses discovery ability, kemampuan murid dalam menemukan potensi dan proses mencapai hasil terbaik. (Chatib, 2011)

Akan tetapi, perkembangan belajar murid tidak selalu positif dan berjalan lancar. Adakalanya menghadapi hambatan bahkan stagnan. Perubahan dari dalam diri mulai dari sikap, perilaku, motivasi, dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan rumah yang tidak nyaman seperti adanya kekerasan dan broken home, pertemanan, dan sosial masyarakat. Murid pada umumnya masih labil menentukan pilihan dengan benar, sehingga mudah terdistraksi oleh pengaruh dalam dan luar dirinya.

B. Ciri-Ciri Guru Ideal Dalam Teori Belajar Humanistik

Menurut Hamacheek (1969) dalam Wasty Soemanto, menyatakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang “manusiawi”. (Soemanto, 2020) Guru yang baik adalah guru yang dapat mendidik muridnya dengan manusia dan memiliki tujuan memanusiakan manusia. Mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, dan dapat berhubungan baik dengan muridnya.

Menurut Combs dalam Wasty Soemanto memnejelaskan ciri-ciri guru yang ideal, yaitu:

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa muridnya mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa muridnya mempunyai sifat ramah dan bersahabat, dan memiliki keinginan untuk berkembang.
3. Guru cenderung melihat muridnya sebagai manusia yang sepantasnya diberi penghargaan.
4. Guru dapat melihat muridnya dan perilaku mereka atas dasar perkembangan dari dalam diri, bukan karena intervensi dari faktor eksternal.
5. Guru menganggap muridnya sebagai orang yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam artian mengikuti aturan-aturan yang berlaku.
6. Guru melihat muridnya sebagai penyemangat yang membuat dirinya terus maju dan kreatif, tidak dianggap sebagai penghalang atau lawan yang mengancam. (Soemanto, 2020).

Sesungguhnya guru juga makhluk biasa yang sebelumnya juga berada di posisi sebagai murid, yang tidak memiliki perbedaan dari muridnya. Bukan sebagai makhluk serba hebat, tetapi pendidikan dan pengalamannya yang mengubah guru menjadi manusia yang dapat memberi pembelajaran kembali kepada murid. Maka perlu seorang guru menjadi sahabat bagi muridnya, dapat menjadikan suasana kelas menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Terdapat tiga kompetensi professional yang semestinya dimiliki oleh seorang guru, apabila memiliki dan dapat memadukan ketiganya secara seimbang, maka sudah dapat dipastikan guru tersebut adalah guru ideal dan guru terbaik. (Syah, 2010).

a) Kompetensi kognitif

Pengetahuan dan keterampilan adalah ranah yang wajib dikuasai guru karena menjadi modal awal bagi seorang guru untuk mengajari muridnya. Kompetensi kognitif terbagi dua yaitu: ilmu pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi.

b) Kompetensi afektif

Ranah afektif menjadi ranah yang sulit diidentifikasi, tetapi mempunyai peranan sangat besar untuk keberlangsungan pembelajaran. Ranah afektif meliputi perasaan yang dimiliki guru seperti: Self Concept and Self Esteem atau harga diri seorang guru yang mempengaruhi sikap mengayomi dan membantu murid dalam menyelesaikan tahap pembelajarannya. Self Efficacy and Contextual Efficacy atau kepercayaan diri guru yang besar sehingga bisa membangkitkan gairah belajar muridnya. Attitude of Self-acceptance and Other Acceptance atau sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, positif ataupun negatif, tetapi seorang guru yang professional semestinya melahirkan positive vibes dalam kesehariannya, menjadi teladan dan inspirasi bagi murid, sehingga pembelajarannya menjadi mudah dan menyenangkan.

c) Kompetensi psikomotorik

Kompetensi psikomotorik meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah, yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru. Guru yang professional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang berkaitan dengan aktivitas fisik

Mengajar yang baik bukan hanya sekadar teknik-teknik dan metode mengajar. Seyogyanya guru dapat menjaga iklim kelas agar tetap kondusif, guru bersikap tenang, mencintai semua muridnya, memperlakukan murid sama, dapat menyembunyikan perasaan pribadi, menjadi pengayom dan menanggapi semua pertanyaan muridnya.

Guru yang mengajar dengan cara yang efektif dapat diketahui dengan diamati ketika pembelajarannya dapat memberi kemudahan kepada muridnya dan tidak diskriminatif, sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran menjadi kewajiban seorang guru dalam PBM dan menjadi hak seorang murid mendapatkannya. (Mulyasa, 2008).

Beberapa sikap yang harus dihindari guru adalah:

- 1) Tindakan otoriter kepada murid, tidak memberikan kebebasan berekspresi dan kreatifitas.
- 2) Membenci dan menjauhi murid hanya karena melakukan suatu hal yang tidak disukai guru.
- 3) Bersikap dingin, acuh tak acuh kepada murid, hanya mementingkan penyampaian materi tanpa melakukan refleksi.
- 4) Tidak bersikap adil, melakukan pilih kasih.
- 5) Membawa permasalahan pribadi di depan murid atau di dalam kelas belajar.
- 6) Tidak mengayomi murid dengan baik
- 7) Mengabaikan pengaduan dan keluhan murid sehingga murid merasa tidak

diperhatikan.

Pendekatan humanistik mengikhtisarkan bahwa murid akan maju dan berkembang sesuai iramanya, mereka bebas belajar sesuai gaya dan cara sendiri, guru murni memperhatikan perkembangan potensi murid sejalan dengan perbedaan yang mereka miliki, guru memberi perhatian lebih kepada pertumbuhan secara individual. Meskipun guru lebih cenderung pada programed instruction yang terstruktur dan terarah, memperhatikan murid secara humanis menjadi tanggung jawab besar yang diemban.

C. Peranan Pendidik Dalam Teori Humanistik

Pendekatan teori belajar humanistik sangat memperhatikan guru sebagai pendidik karena perannya sebagai fasilitator yang memanusiakan manusia. Maslow memberikan beberapa petunjuk (guidelines) singkat agar guru dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran, tidak memaksa, dan dilakukan dengan kesadaran, yaitu:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada suasana awal, situasi kelompok atau pengalaman kelas yang menyenangkan.
2. Fasilitator membantu muridnya untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan dan kelompok.
3. Fasilitator menanamkan kepercayaan bahwa adanya keinginan-keinginan masing-masing muridnya untuk melaksanakan tujuan-tujuan bermakna dari dirinya yang menjadi kekuatan yang mendorong motivasi belajar yang bermakna.
4. Fasilitator mengatur dan menyediakan sumber-sumber belajar tak terbatas dan luas agar dapat dimanfaatkan muridnya untuk mencapai tujuan mereka.
5. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan muridnya.
6. Fasilitator menanggapi ungkapan-ungkapan dalam kelompok kelas dan menerima dengan baik tanggapan yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan secara individu ataupun kelompok.
7. Fasilitator turut serta membersamai muridnya dalam belajar, berpartisipasi sebagai individu atau kelompok dan menyatakan pendapat sebagai seorang pribadi atau kelompok.
8. Fasilitator memprakarsai kebersamaan dalam perasaan dan pikiran dengan tidak menuntut dan tidak memaksa, tetapi turut andil memberi pandangan secara pribadi tentang apa saja yang boleh digunakan dan mana yang tidak boleh.
9. Fasilitator mesti tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Fasilitator berperan sebagai pemimpin yang mesti menerima kekurangan-kekurangannya sendiri. (Soemanto, 2020)

Guru yang efektif dalam mengajar paham akan prinsip psikologi pendidikan dan riset pendidikan agar bisa mengarahkan muridnya dalam belajar. Margaret Metzger, seorang guru yang berpengalaman lebih dari 25 tahun mengajar di tingkat menengah atas memberi nasihat dalam pengajaran, yaitu: Tekankan bagaimana belajar karena murid mungkin tidak pernah tahu tentang fakta-fakta tertentu, tetapi mereka terus mempelajarinya. Arahkan murid ke pemahaman yang benar, bagaimana membentuk gagasan, menguasai materi dan menuliskan kembali pemikirannya. Libatkan murid dalam proses belajar mengajar, ajukan pertanyaan dasar yang sederhana setiap hari untuk memancing daya pikir dan sikap terbuka. Karena telah memilih menjadi guru yang luar biasa, perhatikan satu hal yang sangat penting; Jangan pernah lelah bahkan sebelum memulai, sebelum benar-benar mempelajari keahlian ini. (Jhon W. Santrock, 2017)

Bobbi D Potter, dkk. Menjelaskan dalam bukunya Quantum Teaching menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menciptakan lingkungan belajar yang

efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Melakukan interaksi-interaksi yang mengubah bakat alamiah murid menjadi motivasi untuk berkembang, menyingkirkan hambatan-hambatan yang timbul saat proses belajar, dan memfasilitasi murid dengan memudahkan segala hal secara alami. Dengan konsep utama. “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.” (Bobbi D Potter, Mark Reardon, 2000)

Dalam penelitiannya tentang bagaimana pengungsi Rohingya ingin belajar, Taznia Farzana mengatakan bahwa mereka merasakan perlunya peran guru yang lebih tulus dalam membantu mereka belajar. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk belajar bahasa Inggris lebih baik, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan menyenangkan. Mereka ingin belajar bahasa Inggris untuk keterampilan yang akan mengubah hidup mereka di masa depan, bukan hanya untuk berbicara. (Farzana, 2023)

Maka dapat disimpulkan bahwa, sebegu dan sepeenting materi belajar, perlu peran seorang guru dalam mengajarkan secara per kemandusiaan karena belajar itu sendiri adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak beradab menjadi beradab. Guru yang baik akan mengarahkan siswanya dengan pendekatan humanistik yang manusiawi dengan mengedepankan ketulusan dalam mengajar dan menganggap setiap individu punya kelebihan dan tipe kecerdasan alami yang beragam.

D. Strategi Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Belajar Humanistik

Henry C Ellis menjelaskan implikasi praktis dari human learning (pembelajaran manusia) mengeksplorasi berbagai pembelajaran:

“The fundamental principles of human learning and cognition and to explore some of their practical Implications. This book examines the range of processes going from simple learning (conditioning), verbal learning, and memory, to concept learning, perceptual learning, problem solving, thinking, language, and motor skills learning and transfer.” (Ellis, 1978) Prinsip yang fundamental dari pembelajaran yang memanusiakan manusia diantaranya adalah: pembelajaran sederhana (pengkondisian), Pembelajaran verbal dan memori, Pembelajaran konsep dan memori, problem solving, proses berfikir dan bahasa, dan pembelajaran psikomotorik.

Penggunaan teori pengajaran humanisme dalam pendekatan pengajaran, yang mencakup hal-hal seperti tujuan pengajaran, proses pengajaran, dan prinsip pengajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan antara guru dan siswa serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Jingna, 2012).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting menjadi pembimbing yang tidak boleh diam saja membiarkan kemunduran muridnya, sudah semestinya melakukan suatu usaha memberikan bantuan dan pencerahan, guru perlu melakukan tindakan pasti dengan tetap memperhatikan sisi kemanusiaannya seperti;

- 1) Memberi pemahaman dan pengertian tentang kehidupan manusia.
- 2) Membiasakan murid dengan kegiatan keagamaan untuk menundukkan hatinya.
- 3) Mengkomunikasikan permasalahan murid yang sudah berat ke guru bimbingan konseling.
- 4) Melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap perkembangan perilaku murid.
- 5) Menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap pembelajaran.
- 6) Mengkomunikasikan kepada orang tua tentang perkembangan belajar anaknya.
- 7) Memberikan aktivitas ekstrakurikuler dan tanggung jawab agar murid merasa dilibatkan dalam pembelajarannya. (Rahmat, 2016)

Kemudian guru dapat melakukan tiga langkah utama dalam mengarahkan murid untuk melakukan pelajaran bermakna dalam hidupnya, sebagai berikut:

1. Diagnosis, dimulai dengan mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan yang dihadapi

murid.

2. Prognosis, memperkirakan bantuan seperti apa yang dapat diberikan dan sesuai dengan kebutuhan murid.
3. Treatment, pelaksanaan bimbingan dengan cara yang efektif dan efisien, yaitu dengan cara yang efektif, dengan waktu dan biaya yang sederhana, tetapi memberikan hasil terbaik. (Syadiah, 2003)

Langkah di atas dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar semua potensi murid dapat berkembang dengan baik karena keberhasilan dan kecerdasan sesungguhnya adalah ketika murid mampu memecahkan masalah dan kreativitas. Dua ahal tersebut tidak bisa diukur dengan instrument tes (Intelligence Questions (IQ) semata, perlu juga mengasah emotional questions (EQ), dan spiritual questions (SQ) karena bersifat dinamis, berulang-ulang, dan berkembang sesuai dengan pola serta kebiasaan sebagai bentuk kebesaran Sang Pencipta.

E. Teori Belajar Humanistik dalam Kurikulum Pengajaran PAI

Banyak materi Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hubungan manusia, baik itu hubungan manusia dengan Tuhan, ataupun hubungan manusia dengan sesama. Semua materi PAI sejalan dengan kehidupan manusia, materi tentang ketuhanan, ibadah dan muamalah saling berkaitan satu sama lain.

Contohnya materi tentang rukun Islam saja, menginterpretasikan manusia yang sempurna alam Islam adalah yang berkeyakinan kepada Allah SWT, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat, dan naik haji ke Baitullah. Semua materi mengusung tema kemanusiaan, meskipun menjadi kewajiban, Allah memberi keringanan dalam tata cara pelaksanaan sesuai dengan situasi dan kondisi manusia itu sendiri.

Kompleksitas dari pengajaran dan perbedaan kemampuan murid membuat pengajaran yang efektif bukanlah satu ukuran pas untuk semua. Segala sesuatunya berarti; setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi. Guru sebagai fasilitator juga mesti memahami strategi yang lebih fleksibel penerapannya. Keberhasilan ditentukan oleh dua hal; pertama, pengetahuan dan keterampilan profesional. Kedua, komitmen, motivasi dan kepedulian. Teori belajar humanistik sangat menekankan 5 titik perhatian, yaitu:

1. Perasaan, meliputi emosi pribadi dan estetika
2. Hubungan sosial, meliputi persahabatan dan kerjasama sosial yang bertanggung jawab.
3. Intelek, meliputi pendalaman ilmu pengetahuan, pemikiran, dan melawan apapun yang menghambat jalannya proses berfikir.
4. Aktualisasi diri, meliputi pengembangan bakat dan potensi dalam mencari jati diri.
5. Realisasi diri, meliputi penyelidikan penuh terhadap diri dalam makna yang berkualitas (Eko Harianto, Linda Yarni, 2024).

Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai manusia merupakan organisme yang unik dan berkembang pada seluruh aspek kepribadiannya. Namun, tidak sama semua, setiap murid memiliki irama dan tempo yang berbeda, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajarnya. Dunkin menyebutnya pupil formatif experiences (latar belakang) dan pupil properties (sifat). (Sanjaya, 2008)

Cara humanis yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dapat juga dengan memperhatikan hal-hal mendasar, mulai dari hal kecil sampai besar yang dapat memberi pengaruh penting dalam pembelajaran. Di antaranya adalah:

- a) Ubah fakta kering menjadi pengalaman tidak terlupakan karena disampaikan dengan cara yang menarik; contohnya dalam pembelajaran SKI pada Sejarah Perang Uhud. Guru dapat merealisasikan dalam bentuk nonton bareng, membuat drama sederhana perang Uhud. Sehingga menjadi pengalaman berbekas dalam jiwa murid.

- b) Kemukakan cara guru tentang bagaimana mendalami masalah dan mencari Solusi tentang masalah penting; guru dengan berani menyampaikan kepada murid saat tidak menemukan jawaban dari satu pertanyaan muridnya, lalu menjanjikan untuk mencari jawabannya. Ketika guru sudah mendapatkan jawaban, guru dapat menyampaikan dengan apresiasi yang membahagiakan dan menceritakan bagaimana perasaannya setelah menemukan jawabannya. Hal ini memancing murid lebih kreatif dan berpikir kritis. Contohnya dalam permasalahan besaran zakat dalam Pelajaran fiqih.
- c) Eksperimen dan buat catatan; jika seorang guru menghadapi masalah yang cukup sulit, tidak masalah guru dapat melakukan eksperimen sederhana dan mencatat hasilnya. Bisa berasal dari eksperimen pikiran ataupun nyata dalam bentuk hasil. Contohnya dalam Al-Quran Hadis yang menalami ilmu Al-Qur'an.
- d) Perlakukan masalah yang dihadapi sebagai contoh refleksi, memetik Pelajaran dari penyelesaian masalah dan kiat-kiat yang dilakukan agar murid mendapatkan prototipe bahwa mereka dapat melakukan hal yang sama karena gurunya berhasil menyelesaikannya. (Wenger, 2003)

Selain itu, guru dapat memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang mendukung daya pikir dan imajinasi murid dengan menguatkan hubungan yang mendalam dengan murid. Guru dapat menyediakan media belajar dan papan buletin sebagai wadah yang menampung ide dan motivasi murid. Murid dapat menempelkan visi dan misi mereka dalam mencapai masa depan, cita-cita, kata-kata semangat, aturan-aturan, photo orang-orang hebat yang dapat membangkitkan semangat murid dalam belajar. (Chatib, 2013)

F. Tantangan dan Peluang dari Implikasi Toeri Humanistik dalam Pendidikan Islam

1. Tantangan

Tantangan dalam pendidikan Agama Islam saat ini dipengaruhi oleh beberapa sebab, yaitu:

- 1) Pembelajaran agama Islam yang masih bertahap menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai agama. Pada era ini, sangat penting untuk menggunakan teknologi untuk memperluas akses ke sumber-sumber agama, menyediakan materi pembelajaran interaktif, tetapi tidak melupakan sisi humanis dalam penerapannya karena peran manusia tidak akan tergantikan oleh robot.
- 2) Pembelajaran agama Islam di era modern yang multikultural dan multireligius membutuhkan pemahaman kontekstual. Ini berarti bahwa pembelajaran agama Islam harus mempertimbangkan berbagai konteks sosial, budaya, dan politik.
- 3) Tantangan materialisme dan sekulerisme sangat memengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat modern.
- 4) Tantangan relevansi dan responsive yang menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi penting dalam era kontemporer ini. Saat ini zaman teknologi dan ilmu pengetahuan dengan persaingan tinggi menjadikan tantangan bagi pendidikan Islam untuk membaur dengan globalisasi, paradoks global, kompleksitas, dinamika, akselerasi, konvergensi, koneksitas, konsolidasi, rasionalisme, dan kekuatan pemikiran, tetapi tidak ikut terseret dalam degradasi dan kemunduran. (Shodikun, Shodikun; Zaduqisti, Esti; Subhi, 2023)

2. Peluang

Peluang Pendidikan Agama Islam dalam era modern ini sangat besar, peran lebih dari pendidikan Agama sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang teknologi yang berkembang tanpa proteksi. Peluang yang dapat dilakukan diantaranya berupa:

- 1) Mempertahankan apa yang telah dicapai agar tidak hilang saat menghadapi krisis. Mengembangkan konten digital, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran online berkualitas tinggi dengan mempertimbangkan prinsip humanis.

- 2) Pembelajaran tentang agama Islam harus mempertimbangkan berbagai konteks sosial, budaya, dan politik. Mengajarkan prinsip agama yang relevan dan dapat diterima kepada siswa dari berbagai latar belakang merupakan tantangan ini.
- 3) Memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan konsekuensi moral dalam agama Islam.
- 4) Pembelajaran agama Islam di era kontemporer menghadapi masalah yang rumit. Solusi yang dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan menghadapi tantangan zaman ini dengan baik dapat dibuat dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, dan mengaitkan agama dengan masalah global.
- 5) Saat ini zaman teknologi dan ilmu pengetahuan dengan persaingan tinggi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk membaur dengan globalisasi, paradoks global, kompleksitas, dinamika, akselerasi, konvergensi, koneksitas, konsolidasi, rasionalisme, dan kekuatan pemikiran, tetapi tidak ikut terseret dalam degradasi dan kemunduran.
- 6) Diperlukannya gerakan perubahan dan penyesuaian pada sistem pendidikan Islam untuk mendukung pendidikan yang lebih demokratis, mempertimbangkan keragaman dan kebebasan berinovasi secara kreatif.

Dalam hal penerapan teori humanisme, ruh adalah elemen yang lebih penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi metode yang diterapkan. Dalam pembelajaran humanisme, guru berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa dan memberikan inspirasi dan kesadaran tentang pentingnya belajar bagi kehidupan siswa. Guru membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dan memfasilitasi pengalaman belajar mereka. (Ridwan & Lalu Agus Satriawan, 2024)

Siswa bertindak sebagai pelaku utama (Student Centre) yang mendefinisikan proses belajar mereka sendiri. Pembelajaran dengan teori humanisme efektif diterapkan pada pembelajaran dengan materi yang berfokus pada membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis fenomena sosial.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah proses yang bertujuan untuk membantu murid menjalani kehidupan mereka dengan memaksimalkan potensi diri mereka sesuai dengan tujuan perkembangan yang harus dilaluinya. Bertahan hidup sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna adalah salah satu dari tugas perkembangan tersebut. Pandangan humanistik adalah dasar dari pendidikan. Sesuai dengan karakter Islam sebagai agama humanistik, pendidikan Islam sejak awal berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan karena pendidikan Islam menekankan aspek kemanusiaan. Sekolah menganggap pembelajaran tidak demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Lessy, Z. (2023). Al-Jabiri's Quranic Hermeneutics and Its Significance for Religious Education. *Journal Humanistic*, 30(1), 34–56. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.1.3>
- Bobbi D Potter, Mark Reardon, S. S.-N. (2000). *Quantum Teaching*. Mizan Media Utama.
- Chatib, M. (2011). *Sekolahnya Manusia*. Mizan Media Utama.
- Chatib, M. (2013). *Kelasnya Manusia*. Mizan Media Utama.
- Dimas Audrian. (2014). *Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri*. yayasan Obor Indonesia.
- Eko Harianto, Linda Yarni, D. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Zenius Publisher.
- Ellis, H. C. (1978). *Fundamentals Of Human Learning, Memory, And Cognition* (W. . B. C.

- Publisher (ed.)).
- Farzana, T. (2023). Humanism and skill development among the Rohingya refugees through Content-Based Instruction. 5(1), 1–18.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Inda Puji Lestari, D. (2022). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Adanu Abitama.
- Jenuri, Faqihuddin, A., Suresman, E., & Abdullah, M. (2025). Overcoming The Spiritual Emptiness of Students in The Modern Era Through The Integration of Al-Ghazali's Human Concepts in The Islamic Religious Education Learning Model. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147>
- Jhon W. Santrock. (2017). *Psikologi Pendidikan Terj. Educational Psychology*, 5th.ed. (edisi 5). Salemba Humanika.
- Jingna, D. (2012). Application of Humanism Theory in the Teaching Approach. *Higher Education of Social Science*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.3968/j.hess.1927024020120301.1593>
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional* (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib, A. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara*. Mizan Pustaka.
- News, B. (2025). Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi kirim pelajar “bandel” ke barak militer – Apa akibatnya? <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c7932qp4n2ro>. akses 11 Mei 2025
- Noor, S., & Abd, F. (2016). *Pedagogical Approaches in the Light of Rumi : From Relections to Integrations*. 1, 100–119.
- Oksana, V., Olha, K., Oksana, K., Galyna, M., & Olga, S. (2020). Humanistic Approach Towards Education of Preschool Children With Developmental Speech and Language Disorders *Abordagem Humanística Para A Educação De Crianças Pré-Escolares Com Trastornos Del Desarrollo Del Habla Y El Lenguaje*.
- Purba, D. O. (2025). Orangtua Murid Laporkan Dedi Mulyadi ke Komnas HAM karena Kirim Siswa ke Barak Militer Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Orangtua Murid Laporkan Dedi Mulyadi ke Komnas HAM karena Kirim Siswa ke Barak Militer”, Klik untuk baca: https://bandung.kompas.com/read/2025/05/10/090405978/orangtua-murid-laporkan-dedi-mulyadi-ke-komnas-ham-karena-kirim-siswa-ke?page=all#google_vignette. Akses 12 Mai 2025
- Rahmat, M. R. &. (2016). *PAI Interdisipliner*. Deepublish.
- Ridwan, M., & Lalu Agus Satriawan. (2024). Implementation of Humanism Learning in Learning Islamic Religious Education in the Modern Era. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/medinate.v20i1.23048>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Shodikun, Shodikun; Zaduqisti, Esti; Subhi, M. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–21. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3071>
- Soemanto, W. (2020). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Sudarto, S., & Rosmalah, R. (2019). Analysis Of Science Humanistic Teaching Skills For Preservice Elementary School Teachers. 1–11. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2289957>
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Sinar Grafika Offset.
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, S. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar El- Ilmi: Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 7 no 2(140–154).
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

- Tan, C., & Ibrahim, A. (2017). Religious Education, 112 (4), 394-406. 112, 394–406.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1225247>
- Wenger, W. (2003). Teaching Learning, terj. Yayasan Nuansa Cendikia.